

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Indonesia diwarnai dengan kekayaan orisinalitas budaya yang melekat pada diri setiap pengarang. Terlebih dalam karya sastra Indonesia kontemporer yang tidak hanya menggambarkan situasi normal atau logika empirisme Barat, tetapi juga memunculkan karya sastra dengan genre kejadian fenomena magis yang dianut oleh masyarakat sekitar. Karya sastra juga mengandung kejadian magis yang berupa kepercayaan dunia mistik yang dipegang secara luas (Ratna, 2007: 15). Dengan adanya budaya pengarang yang beragam, membuat aliran realisme magis terutama di Indonesia lebih beragam cerita realisme magis yang diambil dari latar belakang pengarang.

Karya sastra beraliran realisme magis yang didapat dari kebudayaan pengarang di Indonesia, yakni pertama pada cerpen *Anjing-Anjing Menyebu Kuburan* karya Kuntowijoyo yang mengangkat budaya dari kepercayaan masyarakat Jawa (Widayanto, 2020). Kedua, terdapat pada novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang yang mengangkat tentang kepercayaan masyarakat Tanah Toraja (Sari, 2019). Ketiga, terdapat pada novel karya Nukila Amal yang berjudul *Cala Ibi* yang mengangkat kepercayaan masyarakat Ternate (Widijanto, 2018).

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi masih terus berkembang, tetapi fenomena akan magis di Indonesia tetap dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman. Aliran magisme ini, menarik disandingkan dengan realitas kehidupan, yang mana magisme dan realitas menjadi kesatuan disebut juga dengan realisme magis. Realisme magis sendiri mengandung dua kata yang saling

berlawanan, kata realisme merujuk pada sesuatu yang rasional, sedangkan kata magis merujuk pada sesuatu yang irrasional. Menurut Bowers (2004) magis mengacu pada sesuatu yang mengandung spiritual dan tidak dapat dijelaskan oleh ilmu rasional, sedangkan realisme mengacu pada sesuatu yang benar-benar terjadi di dunia nyata.

Aliran realisme magis adalah aliran yang menyandingkan sesuatu yang fantastik, mistis, dan nyata menjadi satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Semua penggambaran irasional, magis, atau mistis yang diambil dari karya mitologi, dongeng, dan legenda dapat disebut sebagai karya realisme magis (Faris, 2004:7). Mistis tidak sedikit dibahas dalam sebuah karya sastra, menurut Ratna (2007: 15), hakikatnya karya sastra adalah menciptakan alam semesta melalui penggunaan kata-kata yang energik dan menimbulkan kesan dunia tertentu sebagai sesuatu yang baru. Demikian, diyakini bahwa karya sastra bisa menghasilkan alam semesta baru, yang serupa dengan dunia sebenarnya atau sama sekali bertentangan.

Aliran kesusastraan dunia juga mempengaruhi karya sastra Indonesia. Faruk (2002) berpendapat bahwa pada tahun 1920-an hingga 1940-an, romantisisme mulai mempengaruhi karya sastra Indonesia. Selain romantisme, realisme juga mempengaruhi karya sastra Indonesia, berupa puisi, drama, dan prosa. Pada 1990-an, postmodernisme termasuk aliran yang dibahas dan dipercayai signifikan dalam wacana sastra, budaya, dan seni Indonesia. Hadirnya aliran sastra realisme ini beriringan dengan pemikiran postmodernisme yang dapat mengungkapkan cara pandang baru terhadap realitas. Pemikiran postmodernisme berkaitan dengan ketergantungan sosial atau pengkondisian klaim pengetahuan dan

sistem nilai, memosisikannya sebagai produk sampingan dari wacana dan hierarki politik, historis, dan budaya tertentu (“Postmodernisme: Pengantar Filsafat,” 2021).

Franz Roh, seorang kritikus seni menyarankan frase "realisme magis" pada tahun 1925 untuk menggambarkan lukisan post-ekspresionis Jerman (Asmida, 2020; Camayd-Freixas, 1998). Post-ekspresionis mengacu pada seni abad ke-20 dan menggambarkan lukisan yang seringkali emosional dan terkadang mistis (Asmida, 2020; Tate, 2017). Pada tahun 1927, novelis Italia Massimo Bontempelli secara terpisah menggunakannya untuk mendeskripsikan fiksi modernis untuk pertama kalinya dalam sastra dengan makna yang berbeda (Asmida, 2020; Camayd-Freixas, 1998). Realisme magis merupakan singkatan dari dua kata yang memiliki arti berbeda, “Magic (al)” dan “Realims”. Aliran realisme magis ini, mulai mendunia pada tahun 1980-an dan pembukaan tahun 1990-an, serta dampaknya tampak nyata dalam karya-karya sastra selain di Amerika Latin (Hart & Ouyang, 2005: 1).

Saat mendeskripsikan peristiwa magis, realisme magis bertumpu pada permasalahan yang tidak berangan-angan dalam naratif. Realisme magis mendorong pembaca untuk berpikir bahwa hal-hal magis benar adanya dan bisa didapatkan pada kehidupan biasa. Tidak ada lagi ketidakpastian atau pertanyaan dalam situasi ini, semua peristiwa magis tampak alami dalam karya realisme magis. Menurut Chanady (1985), realisme magis dicapai dengan menyediakan dunia yang berlawanan, alam semesta, realitas dan, ketidaknyataan. Pada kenyataannya, jika kisah tersebut diikuti melalui narasi dan deskripsi, kedua aspek akan berjalan beriringan tanpa ketegangan dan keraguan satu sama lain. Oleh

karena itu, realisme magis dianggap sebagai bagian dari sastra realisme. Dikarenakan realisme magis memadukan realisme dengan fantastik, serta kehadiran banyak tradisi kebudayaan yang menyiratkan bahwa realisme magis menggambarkan gaya naratif dan konteks kedua budaya, yaitu ruang hibrid pada masyarakat poskolonial (Faris, 2004: 1).

Konsep poskolonial berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan memperjelas bagaimana kepentingan kelas dominan dilayani oleh berbagai institusi budaya, sosial, dan ekonomi. Selain itu, poskolonial bekerja untuk menghilangkan keyakinan yang melemahkan pengaruh kritik hegemoni melalui kegiatan budaya dan kesadaran. Dalam contoh ini, dapat dikatakan bahwa poskolonial merupakan perlawanan sehari-hari (Kusmarni, 2019). Begitu pun juga terdapat pada karya sastra realisme magis. Karya realisme magis juga memunculkan item-item magis yang terdapat dari pengalaman pengarang.

Mistisisme agama dan kisah-kisah legendaris yang disebarkan dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan banyak orang, semuanya adalah bagian dari pengalaman para penulisnya. Menurut Sundusiah (2015), para sastrawan aliran realisme magis menampilkan tokoh-tokoh yang tidak hanya manusia saja, melainkan makhluk-mahluk gaib seperti jin, hantu, dan entitas gaib lainnya. Maka dari itu, pembaca karya aliran ini seakan diajak ke tempat tak terbatas antara realitas dan magis.

Realisme magis termasuk pendekatan postmodernisme yang mengabaikan konteks historis masa lalu untuk menampilkan sejarah masa kini (Bowers, 2004). Istilah "postmodern" mengacu pada cara berpikir yang mencoba memahami, menafsirkan, meneliti, menyikapi, dan memberikan penjelasan atas realitas

fenomena sosial-budaya dalam kehidupan sehari-hari (Ilham, 2018). Seperti yang telah disebutkan di atas, karya sastra realisme magis terkadang dapat menghasilkan relativitas sejarah yang tidak dapat diramalkan dari segi tempat dan waktunya.

Memadukan dua kode budaya, yakni positivisme dan fenomenologi, modernisme dan postmodernisme, realisme dan magis, yang membuat karya sastra realisme magis ini tumbuh menjadi genre sastra pilihan dan membantu perkembangan peradaban global terkini (Faruk, 2020: 6). Menurut Widijanto (2018: 10) fantasi dan supernatural terjalin dan berakar dalam konteks sosial-budaya dan sejarah, ada dua norma budaya yang terkait dalam dunia sastra realisme magis, yaitu mistis dan realis-empiris.

Salah satu indikasi realisme magis adalah pengenalan kembali mitos, dongeng, dan cerita yang bersifat magis dan tradisional ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, terdapat dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Kisah-kisah ini diceritakan dari berbagai perspektif, baik hidup maupun mati yang berlatarkan tahun 1990-an dan menampilkan mitologi, ilmu hitam, serta kebun cengkih. Novel ini mengisahkan seorang ibu bernama Haniyah yang hidup di desa bernama Kon, ia tinggal bersama anaknya bernama Ala yang masih berumur 11 tahun. Ala seorang anak yang hidup tanpa sesosok ayah dan ia memiliki mata juling berwarna merah. Karena keadaan ini, ia sering diolok di sekolah oleh temannya. Dengan mata juling ini, ia juga dapat melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat orang-orang pada umumnya, yakni Ala bisa melihat makhluk gaib dan berteman dengan salah satu makhluk yang ia temui. Desa Kon ditempati oleh

masyarakat yang sebagian besar sebagai petani cengkih. Masyarakat desa Kon juga mempercayai hal-hal mistis dan hidup beriringan dengan hal itu.

Menurut legenda dan kepercayaan masyarakat kolonial, ketika seseorang sedang mengandung tidak boleh menyakiti semua jenis hewan. Pada cerita ini, terlihat saat Haniyah mengandung Ala, ia melukai salah satu mata seekor biawak dengan ujung bambu. Bola mata kiri Ala juling dan memiliki warna seperti api saat ia dilahirkan. Hal ini memberikan penjelasan tentang kepercayaan tidak boleh menyakiti hewan ketika sedang mengandung. Ala dapat melihat dan berkomunikasi dengan makhluk dunia lain berkat keistimewaannya. Hal ini ditunjukkan dengan persahabatan Ala dengan roh spektral Ido, yang juga dikenal sebagai Madika Ido, arwah yang ada di perkebunan cengkih Afo milik Naf Tikore.

Selain itu, ada mitos lain bahwa jika di dalam rumah seseorang ada kepala anak kecil bisa membuat rumah tersebut menjadi tahan lama. Di dalam cerita benar adanya, dilihat dari rumah Teteruga yang masih kokoh, walaupun sudah melewati empat generasi. Dalam cerita ini, masyarakat tidak menunjukkan bahwa makhluk gaib itu menakutkan dan mempercayai bahwa makhluk gaib itu ada dan hidup di sekitar mereka. Hal ini yang menunjukkan bahwa novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* berkarakteristik sama dengan kepercayaan yang ada di wilayah Timur Indonesia, yakni mempercayai mitos-mitos dan menghidupkan karakter-karakter magis yang dipercayai.

Sementara itu, yang membuat novel ini menarik adalah penulis menceritakan dari dua sudut pandang, yakni makhluk hidup dan makhluk mati. Ala sebagai manusia yang membantu Ido sesosok arwah gentayangan untuk

menemukan tubuhnya yang terpisah. Penulis novel *HDADRT* juga memasukan unsur-unsur budaya yang diyakini dari daerah Timur Indonesia dan terdapat kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat sekitar. Penulis juga memasukan hal yang pernah terjadi di kehidupan nyata, yakni mengenai monopoli cengkih. Pada saat Orde Baru, pemerintah menjual cengkih dengan harga murah dan membuat masyarakat pada masa itu kesulitan.

Dengan adanya novel ini, menjadi jelas bahwa karya sastra tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari makhluk hidup, tetapi juga dengan isu-isu yang berkaitan dengan kepercayaan akan magis, serta takhayul tentang dunia lain yang dihuni oleh makhluk tidak terlihat. Penelitian ini akan memaparkan karakteristik realisme magis dalam novel *HDADRT* melalui teknik narasinya.

Karya prosa novel dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini berdasarkan unsur pembangun novel yang meliputi, tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan plot, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, nilai-nilai kehidupan, latar belakang pengarang, dan latar belakang masyarakat. Dengan adanya unsur-unsur ini membuat cerita dalam novel lebih kompleks dan membuat pembaca ikut masuk ke dalam cerita yang disajikan oleh penulis.

Novel *HDADRT* dipilih sebagai objek kajian pada penelitian ini selain mengandung realisme magis, tetapi juga berdasarkan latar belakang peneliti. Hal yang melatar belakangi peneliti meneliti dari realisme magis di luar teks adalah peneliti hidup dan besar di lingkungan yang masih mempercayai hal-hal yang berbau magis. Hal inilah yang membuat peneliti memilih realisme magis sebagai kajian pada penelitian ini.

Gagasan realisme magis yang digunakan dalam penelitian ini diperkenalkan oleh Wendy B. Faris dalam buku *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Dalam buku ini, Faris membagikan lima karakteristik yang akan menggambarkan bagaimana paradigma naratif realisme dipandang dalam sebuah karya sastra. Realisme magis tidak hanya dilihat dari kisah mistis, dongeng, ataupun legenda, tetapi juga bisa dilihat dari narasi yang mengandung realisme magis (Faris, 2004). Teori realisme magis gagasan Faris relevan dengan novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, dikarenakan novel ini mengandung narasi realisme magis berupa menghadirkan kepercayaan akan magis dan memunculkan karakter magis. Hal ini yang membuat peneliti menggunakan pisau bedah konsep realisme magis Wendy B. Faris dengan objek tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada sub bab sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian: karakteristik realisme magis Wendy B. Faris apa sajakah yang terbagi dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang terdapat pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang gagasan realisme magis Wendy B. Faris yang terdapat pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku kuliah, terkhususnya untuk mahasiswa Sastra Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa, penulis, peneliti berikutnya, dan ranah kesusastraan. Manfaatnya sebagai berikut:

1. Mahasiswa

Adanya penelitian ini, mahasiswa dapat memahami teori realisme magis.

2. Peneliti

Sebagai syarat menyelesaikan studi S1 dan peneliti dapat memahami perspektif realisme magis dalam sastra.

3. Peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar atau titik referensi untuk penelitian berikutnya mengenai teori realisme magis.

4. Ranah kesusastraan

Kajian ini bertujuan untuk mengenalkan masyarakat pada kajian realisme magis sebagai gerakan seni tersendiri. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk membantu pemahaman publik tentang fiksi realisme magis. Hal ini juga dirancang untuk membantu pembaca untuk meningkatkan kemampuan sastra mereka, khususnya dalam studi cerita realisme magis. Dengan ditemukannya narasi realisme magis, para ahli cerita rakyat lainnya akan dapat menerapkan ide yang sama pada karya-karya lain.